

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SD Bangunkerto Turi terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak ke tempat pelayanan kesehatan terdekat adalah Puskesmas Turi dengan jarak 2 km. Apabila dilihat dari lokasinya SD Bangunkero Turi Sleman Yogyakarta terletak cukup strategis sehingga dekat dengan sumber informasi. Berdasarkan hasil observasi secara umum, keadaan lingkungan SD Bangunkerto Turi terlihat bersih dan tertata rapi. Terdiri dari 6 ruang kelas dan 1 ruang guru. Jumlah keseluruhan siswa 133 siswa dan 14 tenaga pengajar. Fasilitas kesehatan untuk siswa adalah 1 ruang UKS yang dilengkapi dengan kotak obat dan 2 tempat tidur. Adapun hasil observasi di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta sarana prasarana meliputi 1 ruang perpustakaan, 1 kantin, 1 mushola, 2 toilet hanya terdapat 2 sabun batang dan penggunaan sabun batang digunakan bersamaan, tempat bermain, dan 1 wastafel yang tidak terdapat sabun. Selain itu, di Sekolah tersebut belum terdapat sarana informasi seperti poster tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar, manfaat mencuci tangan, sabun untuk cuci tangan.

2. Karakteristik Responden

Telah dilakukan penelitian di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta tentang gambaran pengetahuan tentang mencuci tangan pada siswa sebanyak 51 anak. Karakteristik siswa yang meliputi jenis kelamin, umur, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, pendidikan kesehatan dan pernah sakit adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Karakteristik Siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	47,1%
	Perempuan	27	52,9%
Umur	10-11 tahun	43	84,3%
	12-13 tahun	8	15,7%
Pekerjaan orang tua	Wiraswasta	24	47,1%
	Karyawan Swasta	19	37,3%
	PNS/ TNI/POLRI	8	15,7%
Sakit	Pernah	40	78,4%
	Tidak Pernah	11	21,6%
Pengalaman	Pernah	51	100,0%
	Tidak Pernah	0	0,0%
Penghasilan	< Rp. 1.297.800	26	51,0%
	> Rp. 1.297.700	25	49,0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta menurut jenis kelamin mempunyai jumlah yang hampir berimbang antara laki-laki (47,1%) perempuan (52,9%). Mayoritas umur siswa antara 10-11 tahun (84,3%). Berdasarkan pekerjaan orang tua siswa terbanyak adalah wiraswasta (47,1%) diikuti karyawan swasta (37,3%) dan hanya minoritas PNS/TNI/POLRI (15,7%). Sebagian besar siswa pernah mengalami sakit (78,4%). Seluruh siswa pernah mendapatkan pendidikan kesehatan. Berdasarkan penghasilan orang tua mempunyai jumlah yang hampir berimbang antara < Rp. 1.297.800 (51,0%) dan > Rp. 1.297.700 (49,0%).

3. Pengetahuan tentang mencuci tangan

Pengetahuan tentang mencuci tangan pada siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 18 item pertanyaan. Gambaran pengetahuan mencuci tangan pada siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 5 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang mencuci tangan pada siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta

Pengetahuan mencuci tangan	Jumlah	Presentase
Baik	7	13,7
Cukup	43	84,3
Kurang	1	2,0
Total	51	100,0

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta memiliki pengetahuan yang cukup tentang mencuci tangan 43 (84,3%). Sebanyak 7 (13,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan hanya 1 (2,0%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang mencuci tangan.

Pengetahuan tentang manfaat, waktu dan teknik mencuci tangan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan manfaat, waktu, dan teknik mencuci tangan pada siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta

Pengetahuan berdasarkan		Jumlah	Persentase
Manfaat mencuci tangan	Baik	43	84,3
	Cukup	6	11,8
	Kurang	2	3,9
Waktu mencuci tangan	Baik	47	92,2
	Cukup	4	7,8
	Kurang	0	0,0
Teknik mencuci tangan	Baik	1	2,0
	Cukup	26	51,0
	Kurang	24	47,1

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat mencuci tangan 43 (84,3%) dan waktu mencuci tangan 47 (92,2%). Sedangkan pengetahuan tentang teknik mencuci tangan pada kategori cukup dan kurang dengan jumlah yang hampir sama yaitu cukup 26 (51,0%) dan kurang 24 (47,1%).

B. Pembahasan Penelitian

Siswa terbanyak di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta adalah perempuan 52,9%, usia 10 tahun 24 (47,1%). Pekerjaan orang tua terbanyak adalah wiraswasta 24 (47,1%). Sebagian besar siswa pernah mengalami sakit 40 (78,4%). Seluruh siswa pernah mendapatkan pendidikan kesehatan. Penghasilan orang tua terbanyak Rp. 1.297.800 (51,0%).

Mayoritas siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta memiliki pengetahuan yang cukup tentang mencuci tangan 43 (84,3%). Sebanyak 7 (13,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan hanya 1 (2,0%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang mencuci tangan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang mayoritas menjawab dengan tepat sebanyak 13 (72,2%) pertanyaan dari 18 pertanyaan. Sedangkan 5 (27,8%) pertanyaan yang sebagian besar siswa menjawab dengan tidak tepat yaitu “Mencuci tangan tidak cukup dengan membasahi tangan dengan air saja” 44 (86,3%), “Teknik mencuci tangan ada 5 langkah” 36 (70,6%), “Menggosok telapak tangan merupakan langkah mencuci tangan ke 2” 39 (76,5%), “Setelah mencuci tangan, tangan perlu dikeringkan menggunakan handuk atau tisu” 50 (98,0%), dan “Setelah membersihkan sampah tidak perlu mencuci tangan” 43 (84,3%). Hal ini disebabkan karena seluruh siswa pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan. Pengetahuan siswa tentang mencuci tangan bisa dilihat tabel 5 bahwa mayoritas pengetahuan siswa dalam mencuci tangan dalam kategori cukup. Semua hal tersebut dapat diterapkan jika siswa telah sadar akan pentingnya memelihara kebersihan diri. Memelihara kebersihan diri secara optimal tidak mungkin terjadi tanpa adanya pengetahuan dan usaha sadar siswa. Tujuan kebersihan diri adalah agar siswa mampu menerapkan dan mengetahui manfaat kebersihan diri untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Sari (2016).

Pengetahuan siswa tentang manfaat mencuci tangan sangatlah penting, karena pengetahuan siswa yang baik akan menjadi pendorong timbulnya usaha sadar siswa untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya, menurut Sunaryo

yang dikutip Kholid (2012) pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika pengetahuan siswa tentang manfaat mencuci tangan kurang baik, bukan tidak mungkin siswa tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari (WHO, 2009). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka mencuci tangan haruslah dengan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air atau disiram dengan gayung, menggunakan sabun yang standar, setelah itu keringkan dengan handuk bersih atau menggunakan tisu (Kemenkes, 2010).

Sabun dan deterjen merupakan produk pembersih (berbentuk batangan, cairan, selebaran atau bubuk) yang menurunkan tegangan permukaan sehingga membantu membuang kotoran, debu dan mikroorganisme sementara dari kedua belah tangan. Sabun biasa membutuhkan friksi (penggosokan) untuk membuang mikroorganisme secara mekanik sedangkan sabun antiseptik juga membunuh atau menghambat pertumbuhan sebagian besar mikroorganisme. Cuci tangan dengan sabun biasa dan air sama efektifnya dengan cuci tangan menggunakan sabun biasa (Dahlan dan Umrah, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik tentang

manfaat mencuci tangan 43 (84,3%) hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan manfaat mencuci tangan yang baik dapat berguna untuk pencegahan penyakit yaitu dengan cara membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman. Apabila tangan dalam keadaan bersih akan mencegah penularan penyakit seperti diare, cacangan, penyakit kulit, Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan flu burung (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Manfaat tindakan mencuci tangan seperti menggunakan sabun dapat membunuh kuman penyakit yang ada di tangan, Mencegah penularan penyakit dari 20 jenis penyakit yang dapat ditularkan melalui tangan salah satunya seperti diare, agar dapat memutus mata rantai penularan penyakit melalui tangan baik terhadap diri sendiri, anak, maupun lingkungan, merupakan benteng pertahanan tubuh pertama terhadap penyakit dan sekaligus mencegah penularan penyakit, dan tangan menjadi bersih dan penampilan lebih menarik (Dinas Kesehatan DIY, 2011).

Mayoritas mayoritas siswa di SD Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik tentang waktu mencuci tangan 47 (92,2%) hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa yang baik tentang waktu mencuci tangan akan mempengaruhi praktik tentang cuci tangan (Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2012). Sebaliknya jika pengetahuan siswa kurang tentang waktu mencuci tangan, bukan tidak mungkin siswa tidak bisa menerapkan perilaku hidup sehat dengan benar atau bahkan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah (Kholid, 2012). Namun hal ini saja tidak cukup bagi perubahan perilaku cuci tangan pada anak-anak, karena motivasi orang tua merupakan kunci penting dalam perubahan perilaku anak dalam mencuci tanga. Hal ini bias diatasi dengan memberikan informasi yang tepat. Anak berperan penting dalam menentukan kesehatan dirinya, karena perawatan diri khususnya cuci tangan merupakan hal penting untuk mencegah terjadinya penyakit. (Siswanto, 2010 *cit* I Made, 2012).

Sedangkan akibat dari mencuci tangan yang tidak menggunakan sabun khususnya untuk kasus diare, maka kuman-kuman diare ikut keluar bersama

kotoran/feses dan mudah berpindah ketangan saat orang tua membantu anak cebok, setelah membuang kotoran anak. Setelah menceboki anak, membuang kotoran anak, dan setelah buang air besar jika tidak mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun, maka kuman-kuman bisa berpindah ke benda-benda yang telah disentuh termasuk makanan/minuman yang mungkin akan dikonsumsi juga oleh anak/orang lain. Dengan begitu akan terjadi penularan penyakit diare baik kepada diri sendiri, kepada anak dan kepada orang lain. Jika dalam merawat anak diare orang tua tidak mencuci tangan dengan sabun setelah menceboki anak, setelah membuang kotoran anak, setelah buang air besar, sebelum menyusui, sebelum menyuapi anak, dan sebelum menyiapkan makanan buat anak maka akan terjadi penularan penyakit diare pada anak yang dapat memperpanjang masa diare pada anak, dan dapat menyebabkan diare berulang pada anak (Khairani, 2009).

Pengetahuan tentang teknik mencuci tangan sebagian besar dalam kategori cukup 26 (51,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang teknik mencuci tangan yang cukup baik merupakan tindakan yang amat penting untuk menghilangkan/mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan sehingga penyebaran penyakit dapat dikurangi dan lingkungan terjaga dari infeksi. Hal ini kemungkinan juga disebabkan oleh penghasilan orang tua terbanyak Rp. 1.297.800 sehingga mampu untuk membeli sabun dan deterjen. Teknik mencuci tangan dengan sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara (Dahlan dan Umrah, 2013).

Menurut Siswanto (2010), teknik mencuci tangan memakai sabun sebagai berikut meratakan sabun pada kedua telapak tangan, menggosokan punggung tangan dan sela-sela jari tangan dengan tangan kanan dan sebaliknya (sambil basuh dengan air yang mengalir), menggosokan kedua telapak dan sela-sela jari, jari-jari sisi dalam dan keduanya saling mengunci, menggosokan ibu jari kiri berputar dan genggam tangan dan lakukan sebaliknya, dan gosokan memutar ujung jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya.

C. Keterbatasan Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan dan kelemahan, diantaranya :

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu penelitian ini hanya memberikan kuesioner tanpa disertai dengan teknik lain.
2. Terbatasnya fasilitas kesehatan yang berada di SD Bangunkerto Turi yang menyebabkan siswa kesulitan untuk melakukan cuci tangan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA